

**PENGARUH INTENSITAS MODAL DAN *LEVERAGE* TERHADAP
TAX AVOIDANCE
(Studi Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdapat Di Bursa Efek Indonesia
Periode 2014 - 2018)**

¹ Rusini

¹ Dani Sopian, S.E., M.Ak.

Jurusan Akuntansi, STIE STAN Indonesia Mandiri

Bandung, Indonesia

E-mail: Rusiniarum@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji pengaruh Intensitas Modal dan *Leverage* terhadap *Tax Avoidance* di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014 – 2018.

Populasi pada penelitian ini adalah sebanyak 49 Perusahaan dan sampel penelitian ini adalah sebanyak 30 Perusahaan Sektor Pertambangan, 25 data outlier dan jumlah sampel 125 data yang dipakai. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini dengan teknik *purposive sampling*. Analisis data menggunakan Uji Asumsi Klasik dengan Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Autokorelasi, Uji Heteroskedastitas, Analisis Korelasi. Dan melakukan uji hipotesis Analisis Regresi Linier Berganda dan Uji Statistik F.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Intensitas Modal berpengaruh positif signifikan terhadap *Tax Avoidance* dan *Leverage* menggunakan pengukuran debt to asset ratio (DAR) dan *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh tidak signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Sedangkan Intensitas modal dan *leverage* secara simultan (bersama-sama) berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

Kata Kunci: Intensitas Modal, *Leverage*, *Tax Avoidance*.

Abstract

This research was conducted with the aim of increasing Capital Intensity and *Leverage* against *Tax Avoidance* on the Indonesia Stock Exchange in the period 2014 - 2018.

The population in this study were 49 companies and the sample of this study were 30 mining sector companies, 25 outlier data and 125 data samples used. The sampling technique in this study was purposive sampling technique. Data analysis using Classic Assumption Test with Normality Test, Multicollinearity Test, Autocorrelation Test, Heteroskedastity Test, Correlation Analysis. And test the hypothesis of Multiple Linear Regression Analysis and Statistical Test F.

The results showed that The Capital Intensity significantly positive effect on *Tax Avoidance* and *Leverage* using *debt to asset ratio* (DAR) and *debt to equity ratio* (DER) measurements did not have a significant effect on *Tax Avoidance*. While capital intensity and *leverage* simultaneously (together) affect the *Tax Avoidance*.

Keywords: *Capital Intensity, Leverage, Tax Avoidance*.

I. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang sedang berkembang, dengan perkembangan tersebut pemerintah memerlukan sumber penerimaan yang besar untuk membiayai pengeluaran negara yang bersifat rutin maupun tidak. Sumber penerimaan negara Indonesia sendiri salah satunya diperoleh dari pajak. Pajak menjadi unsur penting yang diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 28 tahun 2007 pasal 1 yaitu, Pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Dengan adanya pembayaran pajak,

pemerintah negara Indonesia dapat melakukan program-program untuk pembangunan infrastruktur, biaya kesehatan, biaya pendidikan, pembangunan fasilitas publik yang nantinya dapat dinikmati rakyat itu sendiri. Oleh karena itu, negara selalu berupaya untuk mengoptimalkan penerimaan di sektor pajak (Hanafi & Harto, 2014). Wajib pajak di Indonesia dapat dibagi menjadi dua, yaitu wajib pajak pribadi dan wajib pajak badan. Bagi wajib pajak, pajak merupakan perwujudan pengabdian dan peran untuk berkontribusi dalam meningkatkan pembangunan nasional. Pajak menjadi kontribusi yang sifatnya wajib bagi wajib pajak untuk 2 dibayarkan kepada negara, baik wajib pajak pribadi maupun

wajib pajak badan. Pajak yang dibayarkan berupa penghasilan wajib pajak yang diterima. Pemungutan pajak telah diatur dalam Undang-undang, dan setiap wajib pajak berbeda-beda sesuai dengan penghasilan masing-masing. Pemerintah dan wajib pajak mempunyai kepentingan yang berbeda, dari sisi pemerintah, pemungutan pajak untuk meningkatkan pendapatan negara yaitu melakukan pembangunan infrastruktur, dan mensejahterakan rakyat. Sedangkan bagi wajib pajak menginginkan untuk seminimal mungkin membayar pajak agar beban tidak terlalu besar, karena bagi wajib pajak (terutama wajib pajak badan) pembayaran pajak mengurangi penghasilan atau pendapatan sehingga akan mengurangi laba yang diperoleh perusahaan. Perusahaan menilai apabila jumlah pajak yang dibayarkan tidak sesuai atau

jumlahnya terlalu besar akan merugikan bagi perusahaan. Semakin besar pajak yang dibayarkan maka semakin besar pengeluaran perusahaan yang ditanggung oleh perusahaan. Serta kemungkinan wajib pajak (badan) melalaikan kewajibannya membayar pajak, dengan melakukan penghindaran pajak baik secara legal ataupun illegal (Cahyono, Andini, & Raharjo, 2016).

Penghindaran pajak (tax avoidance) merupakan salah satu cara untuk menghindari pajak secara legal yang tidak melanggar peraturan perpajakan. Penghindaran pajak ini dapat dikatakan persoalan yang rumit dan unik karena 4 disatu sisi diperbolehkan, tetapi tidak diinginkan (Maharani & Suardana, 2014) sedangkan menurut Dewi & Jati (2014) mengungkapkan bahwa penghindaran pajak secara literal tidak ada hukum yang dilanggar, namun semua pihak sepakat bahwa

penghindaran pajak secara praktik tidak dapat diterima. Hal ini dikarenakan penghindaran pajak secara langsung berdampak pada berkurangnya pajak, yang mengakibatkan berkurangnya

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Dalam Jensen & Meckling (1976) teori keagenan menyangkut hubungan kontraktual antara anggota-anggota di perusahaan. Hubungan kontraktual tersebut terjadi ketika satu orang atau lebih (principal) mempekerjakan orang lain (agent) untuk memberikan suatu jasa atas adanya pendelegasian wewenang yang diberikan dalam mengambil beberapa keputusan. Dalam hubungan tersebut pihak manajemen selaku agent akan melakukan apa yang diminta pemilik/pemimpin selaku principal. Salah satunya guna untuk

penerimaan pajak oleh negara. Penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan tentu saja melalui kebijakan yang diambil oleh pimpinan perusahaan itu sendiri.

mendapatkan keuntungan, principal meminta agent untuk melakukan manajemen pajak melalui tax avoidance. Tentunya apa yang diminta pihak principal dengan tujuan kesejahteraan dirinya maupun sang agent. Akan tetapi, di dalam hubungan kontraktual telah terdapat dua kepentingan sekaligus pemisahan fungsi antara pemilik selaku principal dan manajemen selaku agent yang mengelola perusahaan. Sehingga hal ini dapat menimbulkan dua permasalahan keagenan (*agency problem*) yaitu terjadinya informasi asimetris (*information asymmetry*) dan terjadinya konflik kepentingan (*conflict of interest*). Informasi asimetris merupakan kondisi dimana

manajemen secara umum memiliki lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja, posisi keuangan yang sebenarnya dan perusahaan secara keseluruhan. Dalam hal ini bisa dikatakan agent mengetahui lebih banyak informasi dibandingkan principal, sehingga menyebabkan adanya moral hazard. Sedangkan konflik kepentingan merupakan kondisi yang terjadi akibat ketidaksamaan tujuan, dimana manajemen tidak selalu bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik.

PENGHINDARAN PAJAK

(Tax Avoidance)

Tax avoidance adalah upaya penghindaran pajak dengan memenuhi ketentuan perpajakan dan menggunakan strategi di bidang perpajakan yang digunakan. Upaya tersebut dilakukan dengan memanfaatkan celah pajak (tax loopholes) untuk mengurangi atau meminimalkan kewajiban perpajakan tanpa melanggar hukum

pajak. Definisi lain tax avoidance menurut Dewi & Sari (2015) yaitu usaha yang dilakukan wajib pajak untuk meringankan kewajiban pembayaran pajak dengan cara meminimalkan jumlah pajak yang harus dibayar. Santosa & Rahayu (2013) memaparkan bahwa penghindaran pajak dapat dilakukan dengan 3 (tiga) cara. Pertama, menahan diri dengan tidak melakukan sesuatu yang dikenai pajak. Kedua, pindah lokasi dengan memindahkan lokasi usaha atau domisili yang tarif pajaknya tinggi ke lokasi yang tarif pajaknya rendah. Ketiga, penghindaran pajak secara yuridis yang biasanya dilakukan dengan memanfaatkan ketidakjelasan undang-undang yang bisa menjadi loopholes. Penghindaran pajak cara ketiga ini yang biasa dilakukan oleh perusahaan, guna melakukan efisiensi pembayaran pajak. Perusahaan dalam melakukan

penghindaran pajak biasanya menggunakan skema tertentu. Skema penghindaran pajak yang sering dilakukan perusahaan asing/multinasional di Indonesia tersebut antara lain (Rahayu, 2011):

a) Transfer Pricing Definisi transfer pricing adalah suatu kebijakan perusahaan dalam menentukan harga transfer suatu transaksi baik itu barang, jasa, harta tak berwujud, atau pun transaksi finansial yang dilakukan oleh perusahaan. Terdapat dua kelompok transaksi dalam transfer pricing, yaitu intra-company dan inter-company transfer pricing. Intra-company transfer pricing merupakan transfer pricing antardivisi dalam satu perusahaan. Sedangkan intercompany transfer pricing merupakan transfer pricing antara dua perusahaan yang mempunyai hubungan istimewa. Transaksinya sendiri bisa dilakukan dalam satu negara (domestic transfer pricing), maupun dengan negara

yang berbeda (international transfer pricing) (Rahayu, 2011). Dalam konteks perpajakan transfer pricing dapat digunakan untuk merekayasa pembebanan harga suatu transaksi antara perusahaan-perusahaan yang mempunyai hubungan istimewa / related parties dalam rangka meminimalkan beban pajak yang terutang secara keseluruhan atas grup perusahaan. Sehingga, untuk mencegah penghindaran pajak karena penentuan harga tidak wajar (non arm's length price), muncul Peraturan Dirjen Pajak No.PER-43/PJ/2010. Aturan ini membahas penerapan prinsip kewajaran dan kelaziman usaha (arm's length principles) terkait transaksi antara wajib pajak dengan pihak yang memiliki hubungan istimewa. Aturan ini mengharuskan wajib pajak untuk menggunakan nilai pasar wajar dalam bertransaksi dengan pihak istimewa (Rahayu, 2011).

b) Thin Capitalization Thin capitalization adalah praktik membiayai cabang atau anak perusahaan dengan modal terselubung melalui pinjaman yang melampaui batas kewajaran. Pinjaman dalam konteks thin capitalization ini adalah pinjaman berupa uang atau modal dari pemegang saham atau pihak-pihak lain yang memiliki hubungan istimewa dengan pihak peminjam. Dari sudut pandang perpajakan pendanaan ini merupakan utang yang mendatangkan tax advantage atas bunga sebagai pengurang penghasilan. Sehingga untuk menentukan perbandingan antara utang dan modal perusahaan untuk keperluan perhitungan pajak penghasilan dikeluarkan Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 169/ PMK.010/ 2015.

c) Treaty Shopping Praktik treaty shopping dilakukan untuk dapat

memanfaatkan treaty benefit. Dalam hal ini fasilitas-fasilitas yang tercantum dalam tax treaty (treaty benefit) hanya boleh dinikmati oleh residen (subjek pajak dalam negeri) dari kedua negara yang mengikat perjanjian (Rahayu, 2011).

d) Controlled Foreign Corporation (CFC) Definisi Controlled Foreign Company (CFC) menurut Wahyudi (2010) adalah perusahaan terkendali yang dimiliki oleh Wajib Pajak dalam negeri yang berada di negara-negara yang mengenakan pajak rendah atau tidak mengenakan pajak sama sekali (tax haven country) yang dibentuk dengan maksud untuk menunda pengakuan penghasilan dalam rangka penghindaran pajak (tax avoidance). Skema CFC dilakukan dengan mendirikan entitas di luar negeri dimana Wajib Pajak dalam negeri (WPDN) memiliki pengendalian. Rahayu (2010) menambahkan upaya WPDN untuk meminimalkan jumlah pajak yang

dibayar atas investasi yang dilakukan di luar negeri adalah dengan menahan laba yang seharusnya dibagikan kepada para pemegang sahamnya. Dengan memanfaatkan adanya hubungan istimewa dan kepemilikan mayoritas saham, badan usaha di luar negeri tersebut dapat dikendalikan sehingga dividen tidak dibagikan / ditangguhkan. Upaya di atas akan semakin menguntungkan bagi perusahaan jika badan usaha di luar negeri didirikan di negara tax haven atau low tax jurisdiction. Sehingga hal ini telah diatur dalam PMK Nomor 256/ PMK.03/2008, tanggal 31 Desember 2008 tentang Penetapan Saat Diperolehnya Dividen Oleh Wajib Pajak Dalam Negeri Atas Penyertaan Modal Pada Badan Usaha Di Luar Negeri Selain Badan Usaha Yang Menjual Sahamnya Di Bursa Efek. Penghindaran pajak ini dilakukan karena banyak wajib pajak badan maupun pribadi merasa terbebani

untuk membayar pajak. Akan tetapi ketika tax avoidance memiliki tujuan usaha yang baik, yaitu untuk menghemat atau menghindari pajak tetapi dalam koridor ketentuan perpajakan bukanlah hal yang melanggar (ilegal). Karena dalam hal ini penerapannya dengan meminimalkan beban pajak yang dilakukan melalui beberapa strategi perpajakan. Cara untuk mendeteksi adanya penghindaran pajak (tax avoidance) salah satunya dengan menggunakan cash effective tax rate (CETR) yang memperhitungkan pembayaran pajak secara kas terhadap laba perusahaan sebelum pajak penghasilan. (Muzakki dan Darsono, 2015) Rumus untuk menghitung tax avoidance sebagai berikut:

CETR = Kas yang dibayarkan untuk pajak / Laba Sebelum Pajak

PENGERTIAN INTENSITAS MODAL

Wijayanti et al., (2017) mengatakan bahwa ratio Intensitas modal menggambarkan seberapa besar perusahaan dalam menginvestasikan dananya pada aset tetap. Umumnya hampir seluruh aset tetap akan mengalami penyusutan yang dalam laporan keuangan perusahaan akan menjadi biaya yang dapat mengurangi penghasilan dalam perhitungan pajak perusahaan. Karena beban penyusutan secara langsung akan mengurangi laba perusahaan yang menjadi dasar perhitungan pajak perusahaan. Semakin besar biaya penyusutan maka semakin kecil tingkat pajak yang harus dibayarkan perusahaan.

Intensitas modal merupakan gambaran dari seberapa besar asset perusahaan yang investasinya dalam bentuk aktiva tetap. Jika semakin tinggi intensitas modal maka akan semakin tinggi pula *tax avoidance*.

Aktiva tetap yang dimiliki perusahaan sebagian besar digunakan perusahaan untuk menghasilkan penjualan. Bisa dikatakan bahwa aktiva tetap yang dimiliki perusahaan akan mengalami penyusutan dan dengan begitu biaya penyusutan dapat mengurangi jumlah pajak yang dibayar oleh perusahaan. Maka dari itu sebagian perusahaan melakukan ratio intensitas modal sebagai cara untuk menghindari pembayaran pajak yang tinggi pada pemerintah Muzakki (2015).

Rumus untuk menghitung intensitas modal sebagai berikut:

$$\text{Intensitas Modal} = \frac{\text{Aktiva Tetap}}{\text{Total Aktiva}}$$

JENIS-JENIS ANALISA RASIO KEUANGAN

Jenis-jenis rasio keuangan menurut Hery (2017:283-317) yaitu sebagai berikut: 1. Analisis Rasio Likuiditas Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan

dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka panjangnya, dengan kata lain rasio likuiditas adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh tingkat kemampuan perusahaan. Jika perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo, maka perusahaan tersebut dikatakan sebagai perusahaan yang likuid.

2. Analisis Rasio Solvabilitas Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang, dengan kata lain rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset.

3. Analisis Rasio Aktivitas Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset yang

dimilikinya, termasuk untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang ada.

4. Analisis Rasio Profitabilitas Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Disamping bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, rasio ini juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan. Dari keempat jenis analisa rasio keuangan, penulis akan langsung menjabarkan rasio solvabilitas karena kemampuan perusahaan yang memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya dapat dilihat dalam rasio solvabilitas (*leverage*), diantaranya :

RASIO SOLVABILITAS

(*LEVERAGE*)

Menurut Sondakh et al., (2015) menyatakan bahwa solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dan total aktiva. Dengan kata lain, rasio utang mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang. Menurut Rahardjo et al., (2014) kemampuan suatu perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang atau kewajiban-kewajiban perusahaan jika perusahaan terancam dilikuidasi. Tujuan penggunaan *leverage* dikemukakan oleh Kasmir (2014:153) yaitu: 1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor). 2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga). 3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aset khususnya aset tetap dengan modal.

4. Untuk menilai seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang. 5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aset. 6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang. 7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

Adapun jenis-jenis rasio yang ada dalam rasio solvabilitas atau *leverage* antara lain: *debt to asset ratio*, *debt to equity ratio*, *equity multiplier*, *invest coverage* atau *time interest earned* (Darsono, 2005:55).

Debt to Asset Ratio (DAR)

Menurut Kasmir (2008:156) *debt to asset ratio* adalah rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin besar

jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk investasi pada aset guna menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. *Debt to asset ratio* (DAR) untuk mengukur perbandingan banyaknya hutang terhadap jumlah aset (Kasmir, 2014:156) sehingga hal ini akan berpengaruh terhadap pembiayaan aset yang akan juga mempengaruhi laba atau keuntungan. Sedangkan menurut Fahmi (2011) *debt to asset ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aset, semakin rendah rasio ini semakin baik karena aman bagi kreditor saat likuidasi (Kasmir, 2008:156). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

Debt to Equity Ratio (DER)

Debt to equity ratio atau rasio utang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk besarnya proporsi utang terhadap modal, rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antar total utang dengan modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini berfungsi untuk mengetahui berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang. Rasio ini memberikan petunjuk umum tentang kelayakan kredit dan risiko keuangan debitor (Hery, 2013:300).

Lebih lanjut menurut Hery (2017:301) menyatakan semakin tinggi *debt to equity ratio* maka berarti semakin kecil jumlah modal pemilik yang dapat dijadikan sebagai jaminan utang. Ketentuan umumnya adalah bahwa debitor seharusnya

memiliki *debt to equity ratio* kurang dari 0,5 namun perlu diingat juga bahwa ketentuan ini tentu saja dapat bervariasi tergantung pada masing-masing jenis industri. Berdasarkan pengertian *debt to equity ratio* yang telah diuraikan, maka pengertian *debt to equity ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan berdiri dari modal yang dimiliki sendiri maupun dari utang dari pihak luar (Hery, 2017:301). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

PERUMUSAN HIPOTESIS

Rasio intensitas modal menggambarkan seberapa besar perusahaan dalam menginvestasikan asetnya pada aset tetap, yang umumnya hampir seluruh aset tetap akan mengalami penyusutan. Adanya penyusutan dari aset tetap memungkinkan perusahaan

memanfaatkan untuk memotong pajak. Besarnya beban penyusutan yang dikurangkan dari pendapatan mempengaruhi laba kena pajak yang digunakan untuk menghitung besarnya PPh badan yang terutang. Semakin tinggi intensitas modal yang di investasikan pada aset tetap maka semakin besar juga beban penyusutan yang dikurangkan sehingga dasar untuk menghitung pajak semakin kecil. Perhitungan pajak yang menjadi kecil termasuk celah untuk melakukan penghindaran pajak. Jadi semakin tinggi intensitas modal dalam perusahaan maka semakin tinggi tingkat penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan.

H₁ : Terdapat pengaruh positif signifikan intensitas modal terhadap *tax avoidance*.

Leverage perusahaan digambarkan dengan perbandingan antara hutang jangka panjang perusahaan dengan total aset. Suatu perusahaan yang

memiliki tingkat *leverage* yang tinggi menunjukkan perusahaan tersebut bergantung pada hutang dalam membiayai aset perusahaan. Semakin perusahaan memiliki hutang besar maka beban hutang yang dibayarkan perusahaan juga semakin besar. Beban hutang yang semakin tinggi akan memberikan pengaruh berkurangnya jumlah beban pajak perusahaan. Mengurangi jumlah beban pajak merupakan celah untuk melakukan penghindaran pajak. Jadi semakin tinggi rasio *leverage* maka akan meningkatkan penghindaran pajak, sebaliknya jika rasio *leverage* rendah akan mengurangi tingkat penghindaran pajak.

H₂ : Terdapat pengaruh positif signifikan *leverage* terhadap *tax avoidance*.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif. Menurut

Sugiyono (2017:13) Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi dan sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini dengan metode pendekatan deskriptif dan verifikatif, karena adanya variabel-variabel yang akan ditelaah hubungannya serta tujuannya untuk menyajikan gambaran secara terstruktur, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antar variabel yang diteliti. Menurut Sugiyono (2017:16) yang dimaksud dengan metode analisis deskriptif adalah metode penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel

independen dan variabel dependen, baik satu variabel atau lebih tanpa membuat perbandingan dan menghubungkan dengan variabel lain yang diteliti dan dianalisis sehingga menghasilkan kesimpulan. Sedangkan analisis verifikatif Menurut Sugiyono (2017:19) yang dimaksud dengan metode analisis verifikatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Metode ini juga digunakan untuk menguji kebenaran dari suatu hipotesis, pengaruh atau bentuk hubungan kausal antara variabel X dan variabel Y dapat diketahui juga dari metode penelitian verifikatif.

METODE ANALISIS DATA

Analisis dalam penelitian ini adalah laporan keuangan dan annual report perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2014-

2018 adalah sebanyak 49 perusahaan.

Berdasarkan penyusunan teknik *purposive sampling* menghasilkan jumlah sampel sebanyak 30 perusahaan pertambangan. Dari 30 sampel perusahaan dikali 5 periode jumlah data menjadi 150. Karena ada data yang muncul memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat jauh berbeda dari observasi – observasi lainnya atau muncul dalam bentuk nilai ekstrim baik untuk sebuah variabel tunggal atau variabel kombinasi, karena ada sesuatu alasan yang tidak diketahui penyebabnya oleh peneliti, muncul dalam range nilai yang ada, tetapi bila di kombinasi dengan variabel lain menjadi ekstrim. Dari data yang ekstrim tersebut di temukan 25 data outlier secara random menggunakan diagnosa casewise hasilnya menjadi 125 data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Statistik Deskriptif

Berdasarkan uji statistik deskriptif pada tabel.

	Mean	Std. Deviation	N
CETR	.566048	.2326704	125
IM	.501536	.2611667	125
LEVERAGE (DAR)	.875872	3.0807887	125
LEVERAGE (DER)	.319112	.3203770	125

1. Variabel tax avoidance pada perusahaan sektor pertambangan yang diteliti memiliki nilai rata-rata 0,566048 dan nilai standar deviasi sebesar 2,2326704.
2. Variabel intensitas modal pada perusahaan sektor pertambangan yang diteliti memiliki nilai rata-rata 0,501536 dan nilai standar deviasi sebesar 0,2611667.
3. Variabel leverage (DAR) pada perusahaan sektor pertambangan yang diteliti memiliki nilai rata-rata 0,875872 dan nilai standar deviasi sebesar 3,0807887.

Variabel leverage (DER) pada perusahaan sektor pertambangan

yang diteliti memiliki nilai rata-rata 0,319112 dan nilai standar deviasi sebesar 0,3203770.

Uji Asumsi Klasik

Uji ini digunakan untuk memenuhi prasyarat dalam melakukan pengujian analisis regresi berganda. Uji asumsi klasik digunakan untuk menguji kelayakan model regresi. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas.

Uji Normalitas

Berdasarkan uji normalitas pada tabel menggunakan Uji *Kolmogorov-Smirnov*

		Unstandardized Residual
N		125
Normal Parameters(a,b)	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.20994778
Most Extreme Differences	Absolute	.097
	Positive	.050
	Negative	-.097
Kolmogorov-Smirnov Z		1.081
Asymp. Sig. (2-tailed)		.193

Sumber: Data output SPSS, 2019

Hasil pengujian *Kolmogorov-Smirnov* diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-Tailed)* sebesar 0,193 dimana nilai tersebut lebih rendah dari tingkat signifikan sebesar 0,05 (5%). Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa residu dalam model regresi terdistribusi berpengaruh.

Uji Multikolinearitas

Model		Coefficients ^a				Collinearity Statistics	
		Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
B	Std. Error	Beta					
1	(Constant)	.425	.050	8.569	.000		
	IM	.340	.075	4.548	.000	.955	1.047
	LEVERAGE (DAR)	.005	.006	.804	.423	.953	1.049
	LEVERAGE (DER)	-.105	.062	-1.145	.254	.918	1.089

a. Dependent Variable: CETR

Sumber: Data output SPSS, 2019

Berdasarkan hasil pengujian multikolinearitas menunjukkan bahwa nilai tolerance semua variabel independen > 0,10 yaitu 0,955 untuk variabel intensitas modal sebesar 0,953 untuk variabel leverage (DAR) dan 0,918 untuk variabel leverage (DER).

Hasil perhitungan nilai Variance Inflation Factor (VIF) menunjukkan bahwa nilai VIF semua variabel > dari 10 yaitu 1,047 untuk variabel

intensitas modal, 1,049 untuk variabel leverage (DAR) dan 1,089 untuk variabel leverage (DER). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada kolerasi antara variabel independen atau tidak terjadi multikolinieritas dalam model regresi penelitian ini.

Uji Autokorelasi

Model Summary ^a					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.431 ^a	.186	.166	.2125345	.940

a. Predictors: (Constant), LEVERAGE (DER), IM, LEVERAGE (DAR)

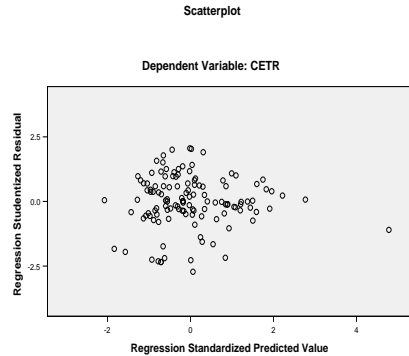
b. Dependent Variable: CETR

Sumber: Data output SPSS, 2019

Berdasarkan hasil pengujian autokolerasi, diketahui nilai Durbin-Watson (DW) sebesar 0,940. Untuk memperoleh nilai Du dapat dilihat pada tabel Durbin-Watson dengan $\alpha = 5\%$, $n =$ Jumlah Data, $K =$ Jumlah variabel independen. dimana dengan jumlah sampel (n) yaitu 125 dan jumlah variabel (k) yaitu 2 maka diperoleh nilai DL sebesar 1,6592 dan nilai DU sebesar 1,7574. Dengan demikian bahwa nilai Durbin-watson sebesar 0,940 terletak diantara $0 < D$

< DU dimana $0 < 0,940 < 1,7574$ maka dapat disimpulkan tidak ada autokorelasi positif.

Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Data output SPSS, 2019

Berdasarkan hasil pengujian heteroskedastisitas dapat dilihat titik – titik tersebut menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y dan tidak ada pola tertentu, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.425	.050		8.569	.000
IM	.340	.075	.382	4.548	.000
LEVERAGE (DAR)	.005	.006	.068	.804	.423
LEVERAGE (DER)	-.105	.062	-.145	-1.689	.094

a. Dependent Variable: CETR

Sumber: Data output SPSS, 2019

Berdasarkan tabel 4.13 diatas maka dapat diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$\text{CETR} = 0,425 + 0,340 \text{ IM} + 0,005 \text{ LEV (DAR)} - 0,105 \text{ LEV (DER)} + e$$

Interpretasi dari persamaan regresi linier berganda diatas sebagai berikut :

1. Intensitas modal mempunyai koefisien sebesar 0,340. Dapat diasumsikan bahwa setiap kenaikan satu satuan intensitas modal akan berdampak pada kenaikan nilai CETR sebesar 0,340. Berdasarkan teori bahwa semakin tinggi nilai CETR maka tax avoidance semakin rendah sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel intensitas modal akan berdampak pada kenaikan variabel tax avoidance sebesar 0,340.

2. Leverage (DAR) mempunyai koefisien sebesar 0,005. Dapat diasumsikan bahwa setiap kenaikan satu satuan leverage (DAR) akan berdampak pada kenaikan nilai CETR sebesar 0,005. Berdasarkan teori bahwa semakin tinggi nilai CETR maka tax avoidance semakin rendah sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel leverage (DAR) akan berdampak pada kenaikan variabel tax avoidance sebesar 0,005.

3. Leverage (DER) mempunyai koefisien sebesar -0,105. Dapat diasumsikan bahwa setiap penurunan satu satuan leverage (DER) akan berdampak pada penurunan nilai CETR sebesar -0,105. Berdasarkan teori bahwa semakin tinggi nilai CETR maka tax avoidance semakin rendah sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap penurunan satu

satuan variabel leverage (DER) tidak akan berdampak pada kenaikan variabel tax avoidance sebesar -0,105.

Uji Statistik F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.247	3	.416	9.203	.000 ^b
	Residual	5.466	121	.045		
	Total	6.713	124			

a. Predictors: (Constant), LEVERAGE (DER), IM, LEVERAGE (DAR)

b. Dependent Variable: CETR

Sumber: Data output SPSS, 2019

Berdasarkan hasil Uji-F menunjukkan angka F hitung sebesar 9,203 dengan tingkat signifikan 0,000 artinya nilai signifikansi lebih besar dari probabilitas yaitu 0,05. Maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara simultan intensitas, leverage (DAR) dan leverage (DER) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap tax avoidance sedangkan leverage berpengaruh tidak signifikan terhadap tax avoidance.

Uji Statistik T

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.425	.050		8.569	.000
IM	.340	.075	.382	4.548	.000
LEVERAGE (DAR)	.005	.006	.068	.804	.423
LEVERAGE (DER)	-.105	.062	-.145	-1.689	.094

a. Dependent Variable: CETR

Sumber: Data output SPSS, 2019

Hasil pengujian regresi linear berganda pada tingkat signifikansi 5%.

Dapat disimpulkan bahwa nilai signifikan untuk intensitas modal adalah sebesar 0,000. Karena $0,000 > 0,05$ maka H1 dapat didukung. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa intensitas modal memiliki pengaruh positif signifikan terhadap tax avoidance.

Nilai signifikan variabel leverage (DAR) adalah sebesar 0,423 dan nilai Karena $0,423 < 0,05$ maka H2 tidak dapat didukung. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa leverage (DAR) berpengaruh tidak signifikan terhadap tax avoidance.

Nilai signifikan variabel leverage (DER) adalah sebesar 0,925. Karena $0,925 < 0,05$ maka H2 tidak dapat didukung. Dengan demikian dapat dinyatakan

bahwa leverage (DER) tidak berpengaruh terhadap tax avoidance.

Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^a					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.431 ^a	.186	.166	.2125345	.940

a. Predictors: (Constant), LEVERAGE (DER), IM, LEVERAGE (DAR)

b. Dependent Variable: CETR

Sumber: Data output SPSS, 2019

Besarnya koefisien determinasi sebagai berikut :

$$\begin{aligned} Kd &= R^2 \times 100\% \\ &= 0,186 \times 100\% \\ &= 18,6\% \end{aligned}$$

Berdasarkan nilai *Nagelkerke's R Square* sebesar 0,186 yang berarti variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu intensitas modal, leverage (DAR) dan leverage (DER) sebesar 18,6%. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara bersama-sama variasi variabel tax avoidance sebesar 18,6% dengan sisa 81,4% yang dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak diteliti.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan melalui beberapa pengujian

dan analisis seperti regresi secara parsial maupun simultan intensitas modal, leverage terhadap tax avoidance, maka :

1. Pengaruh intensitas modal terhadap tax avoidance, berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance. Semakin rendah intensitas aset tetap suatu perusahaan, semakin rendah praktek tax avoidance perusahaan.
2. Hasil pengujian hipotesis untuk perusahaan sektor pertambangan, leverage berpengaruh tidak signifikan terhadap tax avoidance. karena semakin tinggi jumlah hutang pada pihak ketiga yang dilakukan oleh manajemen untuk pendanaan perusahaan, menyebabkan semakin tinggi pula biaya bunga yang ditimbulkan dari hutang tersebut, sehingga penghasilan yang di dapatkan oleh perusahaan menjadi berkurang karena harus melunasi hutang dan bunga serta pajak terutang dari penghasilan tersebut.

Implikasi

Secara Teoritis

Implikasi teoritis pada pembahasan pada penelitian ini disebutkan bahwa intensitas modal dan leverage berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance.

Implikasi teoritis dikembangkan untuk memperkuat dukungan atas beberapa peneliti terdahulu yang menjadi rujukan dalam penelitian ini.

Secara Praktis

1. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi dalam pengembangan ilmu terutama dalam penelitian mengenai tax avoidance.
2. Bagi penelitian selanjutnya, dapat menambah wawasan mengenai pengaruh-pengaruh apa saja dalam tax avoidance dan dapat menjadi rujukan dalam pengembangan penelitian selanjutnya yang sejenis.

Keterbatasan Penelitian

1. Hasil penelitian ini memiliki keterbatasan pada pengamatan yang relatif pendek yaitu selama 5 tahun dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2018.
2. Hasil penelitian ini hanya 1 (satu) sektor perusahaan saja, sehingga tidak ada perluasan dalam penelitian.
3. Data yang digunakan perusahaan sektor pertambangan dalam penelitian ini berfokus hanya di Bursa Efek Indonesia (BEI) saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Barli Harry (2018) "Pengaruh Leverage dan firm size terhadap Penghindaran Pajak". *Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Pamulang*, Vol. 6, No. 2, Juli 2018.
- Cahyono, D. D., Andini, R., & Raharjo, K. 2016. Pengaruh Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan (Size), Leverage (DER) dan Profitabilitas (ROA) terhadap Tindakan Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) pada Perusahaan Perbankan yang Listing di BEI Periode Tahun 2011-2013. *Journal of Accounting*.
- Darmawan, I Gede Hendy., dan I Made Sukartha. (2014). "Pengaruh Penerapan Corporate Governance, Leverage, Return On Assets, dan Ukuran Perusahaan pada Penghindaran Pajak." *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 9(1):143-161.
- Dharma, I Made Surya dan Putu Agus Ardiana. 2016. Pengaruh Leverage, Intensitas Aset Tetap, Ukuran Perusahaan, dan Koneksi Politik terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* Vol.15.1 April 2016.
- Fadhillah, Putri Rahayu. 2017. Pengaruh Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak. *Universitas Komputer Indonesia*
- Ganiswari, Ririh Atrisna. 2019. Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran xi Perusahaan dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Ghozali, I. (2013). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2011. Aplikasi Analisis Multivarite dengan program IBM SPSS 19. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harahap, S. N. 2012. Peranan Struktur kepemilikan, Debt Covenant, dan Growth Opportunities terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 1(2), 69-73.
- Hery. (2011). Akuntansi Aktiva, Utang dan Modal. Gava Media, Yogyakarta.Hery. 2012. Analisis Laporan Keuangan. PT. Bumi Aksara, Jakarta.
- Kurniasih, Tommy., dan Maria M. Ratna Sari. (2013)."Pengaruh Return On Assets, Leverage, Corporate Governance, Ukuran Perusahaan Dan

Kompensasi Rugi Fiskal Pada Tax Avoidance." Buletin Studi Ekonomi, 18(1):58–66.

Ngadiman, & Puspitasari, C. (2014). Pengaruh, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Pada Perusahaan Sektor Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2010 – 2012. Jurnal Akuntansi, 18 (03), 408-421.

Okrayanti, T. Y., Utomo, S. W., & Nuraina, E. (2017). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Dan Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance. Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi, 5(Okttober), 804–817.

Praditasari. Ni Koming Ayu dan Setiawan. Putu Ery. 2017. Pengaruh Good Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Leverage Dan Profitabilitas Pada Tax Avoidance. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.19.

Riyanto, Bambang. (2010). Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan. Edisi Keempat. Cetakan Ke Sepuluh. Yogyakarta: BPF.

Sari, Gusti Maya. 2014. Pengaruh Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Kompensasi Rugi Fiskal dan Struktur Kepemilikan

Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2008-2012). Jurnal Akuntansi Universitas Negeri Padang. Vol. 2, No. 3.

Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Bisnis. Bandung: Alfabeta

Swingly, Calvin., dan I Made Sukartha. (2015). "Pengaruh Karakter Eksekutif , Komite Audit , Ukuran Perusahaan , Leverage Dan Sales Growth Pada Tax Avoidance." E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 10(1):47–62.

Undang-Undang Republik Indonesia No 28 Tahun 2007 Perubahan Keetiga atas Undang-Undang Nomer 6 Tahun 1983 Tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan,

Undang-Undang Republik Indonesia No 36 Tahun 2008 Perubahan Keempat atas Undang-Undang Nomer 7 Tahun 1983 Tentang Pajak Penghasilan,

Wijaya, V. A., dan Christiawan, Y. J. 2014. Pengaruh Kompensasi Bonus, Leverage, Dan Pajak Terhadap Earning Management Pada Perusahaan xiii Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2013. Tax & Accounting.